

BAB III

METODE PENELITIAN

(HERMENEUTIKA/TAFSIR)

A. Pengertian Hermeneutika/Tafsir

Al Qur'an adalah wahyu Allah swt diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia dapat mengkaji dan memahaminya (Q.S. Yusuf/12:2). Untuk memahami Al Qur'an secara benar, diperlukan kemampuan pengetahuan ilmu tafsir (hermeneutika) yang didasarkan pada riwayat atau dirayat sehingga terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan maksud serta tujuan ayat.

Hermeneutika adalah suatu metode untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang dianggap teks untuk dikaji arti dan maknanya. Untuk itu diperlukan kemampuan menafsirkan masa yang lampau yang tidak dialami dan dipadukan dengan masa sekarang. Metode ini bersifat kontekstual, representatif, komprehensif dan intensif serta dianggap memiliki nilai akurasi dan validasi yang tinggi dalam pengolahan teks. (Fakhrudin Faiz, 2003:9).

Farid Esack (Fakhrudin Faiz, 2003:13) mengatakan bahwa secara umum Ilmu tafsir Al Qur'an dan sejarah penafsiran Al Qur'an itu menggambarkan adanya suatu pola hermeneutik. Istilah hermeneutika ini tampak seperti baru dikenal dikalangan umat islam sekarang, padahal sebenarnya sudah ada dalam khazanah tafsir Al Qur'an klasik, sekitar abad tujuh belas.

Manna' K Qattan (1992: 450) mengemukakan bahwa secara bahasa tafsir dari akar kata "fa-sa-ra" artinya abāna, menjelaskan, menyikapi dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Dengan kata lain tafsir berarti menyingkapkan maksud suatu lafazh yang musykil dan pelik. Al Qur'an menyatakan: "Wa lā ya' tūnaka bimatsalin illā ji'nāka bil haqqi wa ahsana tafsīran" artinya: Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya".

Menurut istilah Abu Hayyan (Manna' K Qattan: 450) mendefinisikan: Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Al Qur'an, petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa bagi mufasir harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas seperti kaidah membaca lafazh Al Qur'an (qiraat), ilmu kebahasaan bahasa Arab, l'rab (nahwu dan sharaf) balaghah, pengertian makna hakiki dan majazi, serta pengetahuan lainnya seperti nasakh-mansukh, sebab-sebab turunnya ayat dan kisah-kisah Al Qur'an yang dapat mengungkap sesuatu yang kurang jelas.

B. Manhaj/Metode-metode Tafsir

Ditinjau dari Manhaj (metode), M. Quraisy Shihab (1997:v-vii) membedakan 4 macam metode tafsir:

1. Metode *Tahlily/tajzi'iy* (parsial/analisis) yaitu menafsirkan Al Qur'an ayat demi ayat sesuai urutan dari Mushhaf Al Qur'an.

2. Metode *Ijmaly* (global). Menyajikan penafsiran secara global dan singkat, sehingga terasa oleh pembacanya bagai tetap berada dalam gaya kalimat-kalimat Al Qur'an.
3. Metode *Muqaranah* (Komparatif), membandingkan satu ayat dengan ayat yang lain atau dengan Hadist Nabi saw yang kelihatannya bertentangan atau perbedaan pendapat dua ulama (penafsir) atau lebih yang mengangkat ayat-ayat tertentu.
4. Metode *Maudhu'iy/tauhidy* (Tematik). Penyajian pesan ayat-ayat Al Qur'an yang membicarakan satu topik dalam satu kesatuan yang utuh.

C. Sumber-sumber Penafsiran Ayat (Manna' K al Qattan 1992:330)

1. Mendahulukan penafsiran ayat dengan ayat, karena sesuatu yang masih global/ringkas, mungkin dapat ditemukan rincian uraiannya di tempat (surat) yang lain. Misalnya tentang kejadian manusia dalam surat Al Hajj/22 ayat 5 dan surat Al Mu'minun/23 ayat 12-14 dengan surat Al Sajdah ayat 7-9.
2. Menafsirkan ayat dengan sunnah (hadits) karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah (penjelasan) Al Qur'an. Rasulullah saw sebagai orang yang paling pertama dan utama dalam menafsirkan wahyu yang diterimanya kemudian mensosialisasikannya kepada para sahabat/kaumnya. Misalnya Rasul menjelaskan bahwa shalat wustha itu adalah shalat ashar (Q.S. Al Baqarah/2:238).
3. Menafsirkan ayat dengan pendapat/keterangan dari para sahabat, karena dalam hal tertentu mereka turut menyaksikan kondisi dan situasi pada waktu ayat Al Qur'an diturunkan. Selain itu mereka mempunyai penalaran

yang tajam, hati yang bersih, ilmu yang shahih dan amal yang shalih. Misalnya penafsiran kata al Thur dalam surat Al baqarah/2:63, menurut Mujahid berarti al jabal (gunung), Ibnu 'Abbas menafsirkan dengan nama gunung itu sendiri.

4. Menafsirkan ayat dengan pendapat/keterangan dari para Tabi'in (generasi pengikut sesudah sahabat). Di antara mereka ada yang menerima seluruh penafsiran dari para sahabat, namun tidak jarang di antara mereka yang menetapkan sendiri istimbat (penyimpulan) dan istidlal (penetapan dalil) tentang sesuatu. Maka yang menjadi pegangan adalah penukilan yang shahih. Taqiyuddin al Nabhani, 1994:422 mengemukakan bahwa para sahabat dan tabi'in menafsirkan Al Qur'an dengan apa yang mereka ketahui, baik dengan pendapat (Ra'yu) maupun pemberitaan. Mereka selalu memperingatkan untuk mengomentari Al Qur'an dengan pendapat (ra'yu) yang tidak memiliki sandaran terhadap suatu ilmu. Misalnya Ar Razi menafsirkan hikmat itu sesuai antara perbuatan dengan pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan menurut HAMKA rahasia dari kebesaran Allah swt.

Salah satu bentuk tafsir tahlili adalah Tafsir bi al Ma'tsur yaitu mufassir menyandarkan penjelasan Al Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Metode ini yang terbaik dan lebih mendekati jaminan keshahihan karena penjelasan Al Qur'an dan penjelasan Rasul saw sebagai mufassir pertama dan utama serta orang yang memperoleh kewenangan penuh untuk memahami dan mensosialisasikan isi Al Qur'an kepada masyarakat (Q.S. Al An'am/6:92). Sesudah itu baru dengan pendapat para sahabat.

Ibnu Katsir al Quraisy (Hasbi Ash Shiddieqy, 1997:179) menyatakan bahwa pedoman penafsiran Al Qur'an yang paling baik dan paling sah adalah menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an. Jika tidak diperolehnya, hendaklah mencari dari as Sunnah, karena as Sunnah itu pensyarah Al Qur'an dan penjelasannya.

Memperhatikan penjelasan di atas, maka ada 2 sumber referensi (rujukan) tafsir:

Pertama: *Tafsir bi al ma'tsur/manqul* (periwayatan) semata, yaitu menafsirkan Al Qur'an antara ayat dengan ayat atau hadits Nabi saw atau dengan pendapat para sahabat seperti empat orang sahabat (Khulafah al Rasyidin), Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn 'Abbas, Ubay ibn Ka'ab dan Zaid bin Tsabit dan lain sebagainya. Cara ini disebut *manhaj* (metode) *Muhadditsin*.

Kedua: *Tafsir bi al Ra'yi wa al ijtihad* (ma'qul) yaitu penafsiran yang didasarkan pada ijtihad (akal), kaidah Bahasa, adat istiadat orang Arab dalam menggunakan bahasanya. Para Tabi'in yang menyetujui cara ini antara lain Mujahid ibn Jabir, Ikrimah, Sa'id ibn Jubair, Al Jahidh, Al 'Allaf dan lain sebagainya. Cara ini disebut *manhaj* (metode) *Aqliyyin/Ijtihadiyyin* atau metode *Ta'wil*.

D. Ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh Mufassir

1. Bahasa Arab. Al Qur'an diwahyukan dalam Bahasa Arab dan untuk memahaminya amat diperlukan ilmu lughah (bahasa Arab). Lafadh Al Qur'an tidak dapat diterjemahkan hanya secara harfiah (literal) saja, tapi harus berdasarkan konteks ayat, sehingga terhindar dari kesalahan

makna. Mujahid (Manna' K. Qattan, 1973:331) berkata: "Tidak diperkenankan bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berbicara tentang Kitabullah apabila ia tidak memahami (dialek) Bahasa Arab". Seperti dialek Quraisy, Kinanah Hudzail, Tamim, Himyar dan lain-lain.

2. Nahwu (semantik) dan Sharaf (morfology). Gramatika Bahasa arab didasarkan pada kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Nahwu ilmu untuk mengetahui bunyi vokal huruf pada akhir kata dalam posisi sebagai nasab/fathah, majrur/kasrah, rafa'/dhommah atau jazm/sukun/konsonan. Sedangkan sharaf ilmu untuk mengetahui bunyi vokal huruf pada awal dan tengah (sebelum huruf akhir) suatu kata. Dalam Bahasa Arab perubahan kata dasar (mashdar) bila dikembangkan bisa menjadi tiga bentuk kata kerja lampau/madhy, sedang/akan/mudhari' dan perintah/amar. Dikembangkan lagi menjadi enam bentuk, selain kata kerja tadi perubahan menjadi subjek (isim fa'il) dan objek (isim ma'ful). Dari enam bentuk bisa dikembangkan lagi menjadi sepuluh bentuk. Dari sepuluh ini, masing-masing bisa dikembangkan lagi menjadi tiga, enam atau empat belas bentuk sehingga dari satu kata dasar tersebut bisa dikembangkan menjadi 65 bentuk bahkan dapat terus berkembang menjadi 390 bentuk atau lebih. Perubahan dan pengembangan kata ini dalam ilmu nahwu dan sharaf disebut isyitiqaq (pemecahan/penguraian) atau l'rab.

Pengetahuan ilmu nahwu dan sharaf merupakan satu kebulatan, keduanya tak dapat dipisahkan dan saling memberi makna. Benar atau salah dalam pemberian makna satu lafadh atau ayat tergantung dari keterampilan pengkajian l'rab ilmu nahwu dan sharaf

tersebut. Kesalahan sedikit saja dalam membaca ayat Al Qur'an dapat mengubah arti begitu fatal. Misalnya surat Al Rum (30) ayat 45 "innahuū lā yuhibbu al kafirīn". Lā seharusnya di baca panjang artinya "sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang kafir". Menurut ilmu nahwu, huruf lā disebut harfu al nafiyy/nafiyah artinya tidak, tetapi bila di baca pendek, menjadi lam ta'kid artinya sungguh atau benar-benar sehingga terjemahnya berubah menjadi "sesungguhnya Dia benar-benar mencintai orang-orang kafir". Demikian pula surat Al Rum ayat 22 seharusnya di baca "laāyātin li al 'ālimīn" huruf la harus dibaca pendek (lam ta'kid) artinya sungguh dan 'ālimīn menurut kaidah sharaf dari akar kata 'alima ya'lamu 'ilman (ilmu/tahu) kemudian di bentuk menjadi isim fa'il' 'ālimūn (orang yang berilmu/berpengetahuan). Maka arti yang benar adalah "benar-benar/sungguh terdapat tanda-tanda (keagungan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan)". Tapi bila la dibaca panjang dan alimīn di baca 'alamīn", maka artinya menjadi "tidak ada tanda-tanda bagi seluruh alam". Oleh karena itu seorang mufassir harus menguasai (memahami) kaidah-kaidah nahwu dan sharaf.

3. Balaghah (ragam/gaya bahasa). Selain memahami dialek, nahwu dan sharaf, mufassir/peneliti harus menguasai ilmu balaghah. Gaya Bahasa Al Qur'an lebih spesifik dan mengandung kesusasteraan tinggi sehingga tak dapat ditiru oleh siapapun dan kapanpun. (Q.S. Al Isra/17:88). Kemutlakan mu'jizat Al Qur'an bisa ditinjau dari segi kesempurnaan bahasanya, kefasihan, keindahan sastera, kemudahan membaca/menghafal dan nilai/bobot isi kandungannya. Setiap akhir ayat pada setiap surat mengandung qafiah/sajak (persamaan bunyi) tapi bukan

syair/pantun atau natsar/prosa. Dr.Thaha Husain berkata bahwa kalam (Bahasa) itu tiga macam, syi'ir/pantun, natsar/prosa dan Al Qur'an. Uslub (gaya bahasa) Al Qur'an berbeda dengan syair atau prosa dan tidak tunduk/mengikuti pada kaidah keduanya tapi dapat dilagamkan dengan irama yang merdu seindah susunan lafadh-lafadhnya.

Balaghah mencakup kajian ilmu bayan, ma'ani dan badie'. Ilmu Bayan untuk memahami spesifikasi susunan kata (kalimat) yang tingkat kejelasan maknanya berlain-lainan. Bayan mencakup tasybih (pengandaian), isti'arah (ilustrasi), majaz (kiasan), kinayah (metafora) dan lain sebagainya. Misalnya Allah berfirman: "*Wa mā arsalnā min rasūlin illā bilisāni qaomihī liyubayyina lahum.*" "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan lisan (lidah) kaumnya, supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (Q.S. Ibrahim/14:4). Makna hakikinya, Bahasa yang dipahami kaumnya. Ma'ani untuk memahami pengertian kata yang lebih tepat sesuai dengan kondisi dan situasi. Ma'ani mencakup khabar dan insya (berita) amar (perintah), nahyu (larangan), istifham (kalimat tanya), tamanni' (imajinasi), nida' (seruan) dan ithnab (pengayaan kata). Misalnya surat Al A'raf (7) ayat 96, 97 dan 98 berurutan masing-masing ayat dimulai dengan istifham bentuk kata tanya. Bagaimana jika azab Allah datang pada waktu malam (bayātan) dan penduduk negeri dalam kondisi tertidur lelap (nā'imūn) atau datang azab menjelang siang (dhuhā) dan penduduk sedang terlena bermain-main (yal'abūn). Pada ayat-ayat tersebut terdapat kesesuaian antara situasi dan kondisi. Badie' untuk mempelajari keindahan suatu kalimat (ayat) yang mencakup jinas (kata yang sama/mirip), al iqtibas

(kata-kata mutiara, intinya petikan dari ayat Al Qur'an), saja' (persamaan bunyi/bersajak). Misalnya surat al Dhuha 93 ayat 9 dan 10 terdapat kata fa amma al yatima dan Wa ammas sāila, falā taqhar (jangan sewenang-wenang) dan falā tanhar (jangan menghardik/mengusir).

Dalam Al Qur'an banyak ditemukan istifham (kata tanya) atau amar (perintah). Menurut gramatika Bahasa Arab tentunya diperlukan jawaban atau memenuhi perintah tersebut, tapi menurut ilmu balaghah justru menunjukkan pengertian lain, dapat berarti taubikh (cemoohan) atau inkari (penolakan). Misalnya surat Al Baqarah/2:44. afalā ta'qilūn artinya tidakkah kamu berakal? Surat Ali Imran/3:21, fabasysyirhum bi'adzābin alīm artinya gembirakanlah mereka (orang-orang kafir) dengan siksaan yang pedih.

4. Ilmu Mantiq (logika). Al Qur'an Banyak memotivasi agar manusia menggunakan logika akalinya dan potensi-potensi lainnya. Al Qur'an membicarakan multi keilmuan dengan pernyataan dan argumentasi kuat tak tergoyahkan. Dialog dan perdebatan yang selalu dimenangkan oleh pihak yang benar. Contohnya debat/hujjah antara Ibrahim as dan Namrudz, Musa as dan Fir'aun, Sulaiman as dan Balkies, Rasulullah saw dan kafir Quraisy dan lain sebagainya. Selain itu Al Qur'an juga memerintahkan untuk mentafakkur, proses kejadian manusia, penciptaan alam semesta, hewan ternak, nabati dan ayat-ayat kauniyah lainnya. Sebab itu tafakuri intizhar dan common-sense amat diperlukan dalam menafsirkan Al Qur'an. Seperti dikemukakan A. Baiquni (1983:21) bahwa nyata sekali tidak mudah menafsirkan ayat Al Qur'an tanpa intizhar, akan dikatakan bermimpi di siang bolong. Sebab apa yang ia cetuskan adalah

konsepsinya sendiri dan bukan arti ayat-ayat tersebut yang didukung oleh ayat Allah yang ada di alam semesta.

5. Ilmu Ushul Fiqih. Penafsir/peneliti harus memahami pokok-pokok hukum fiqih, mengetahui bentuk-bentuk susunan kata seperti bentuk ijmal/global dan tafshil/rinci, 'am/umum dan khas/khusus, manthuq/keterkaitan, amar/perintah dan nahyi/larangan, muhkamat/jelas dan mutasyabihat/kesamaran, nasakh/hukum yang menghapus dan mansukh/hukum yang dihapus (diganti). Contoh mansukh selama enam belas bulan umat islam shalat berkiblat ke Baitul Makdis kemudian dihapus oleh surat al Baqarah ayat 144 dengan berkiblat kearah Baitullah (Ka'bah) di Mekah hingga sekarang. Melalui ushul fiqih ini penafsir dapat menetapkan istidlal (menetapkan dalil/hukum) dan istimbath (perbandingan suatu hukum).
6. Ilmu Asbabun Nuzul. Dengan mempelajari asbabun nuzul al Qur'an, penafsir/peneliti dapat mengetahui latar belakang sebab-sebab (peristiwa) mengapa ayat tersebut diturunkan. Contohnya larangan minuman keras, ayatnya diturunkan secara bertahap. Mula pertama tentang manfaat dan mudharat minuman keras/khamar (Q.S Al Baqarah/2:219). Ayat berikutnya larangan melakukan shalat bagi orang yang masih mabuk-mabuk (Q.S Al Nisa/4:43). Selanjutnya Allah menyatakan bahwa minuman keras adalah salah satu dari empat perbuatan keji syaitan yang harus di jauhi (Q.S Al Maidah/5:90). Meskipun terdapat perbedaan pendapat diantara ulama tafsir tentang riwayat turunnya suatu ayat, namun pendapat-pendapat tersebut saling memperkaya dalam penafsiran

seperti peristiwa waktu turunnya wahyu pertama, lailatul qada sebagai



Untuk menghindari kekeliruan, mufassir/peneliti harus mempelajari asbabun nuzul seperti dikemukakan Abu al A'la Al Maududi (1971:9) bahwa diantara sebab-sebab yang menjatuhkan orang dalam kesalahan dan kekeliruan sewaktu mempelajari Al Qur'an adalah karena mereka tiada mempunyai persediaan yang cukup mengenai peraturan-peraturan (undang-undang) untuk memahaminya, sehingga mereka temukan pada halaman-halamannya hanya pembahasan yang beraneka ragam secara terpencar. Mereka tidak memahami sebagian besar ayat-ayatnya, yang tampak ayat-ayat itu sebagai permata yang bersinar dengan cahaya hikmah rabbani, tetapi kelihatan tiada sejalan dengan susunan kalimat, baik terdahulu maupun yang kemudian. Tiada sedikit pula diantara mereka terperosok kedalam makna yang sama sekali tiada dimaksud, disebabkan tiada mengenal sistem pengungkapan dan metode penerangan Al Qur'an sebagaimana banyak pula timbul salah pengertian terhadap ayat-ayatnya, karena mereka tiada mengetahui Asbabun Nuzul, sebab-sebab turunnya ayat.

Melalui pendekatan ilmu-ilmu tersebut diatas diharapkan surat Al Kahfi (18) ayat 60-82 dapat ditafsirkan secara benar, tidak menyimpang dengan cara mengungkap beberapa kitab tafsir terdahulu dari para penafsir yang telah memiliki supremasi, popularitas dan kredibilitas dikalangan umat islam. Referensi yang dijadikan rujukan adalah sumber primer dan sekunder adalah kitab tafsir yang dijadikan sumber acuan pokok dan penunjang adalah:

Al Qur'anul Karim

Al Buruswi. I. H., (t. t). *Tafsir Ruhul Bayan*. vol v, Juz 15, Darul Fikr.

HAMKA (2003). *Tafsir Al Azhar*. Juz 15-16. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ibnu Katsir (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jld III. Trj. M. Nasib ar Rifai'.
Jakarta: Gema Insani Press.

Jau'zy Abd. R. (1404). *Zadal Masir fi 'ilmit Tafsir*. Vol v. Juz 9, Beirut: Maktab
Islami.

Maraghi M. al. (1985). *Tafsir Al Maraghi*. Mesir

Shawy Akhmad M. (t. t) *Hasyiyah 'ala Tafsir al jalalain*, Vol. 3. Cairo: Masyhad
Husaini, Fauriyah.

Yayasan PPA (1976). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. DEPAG RI. Jakarta:
PT Bumi Restu

Zamakhsyari A. Q. al (t. t). *Al Kasysyaf*. Vol. II. Teheran: AFTAB

E. Metode Tafsir

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlily* (analisis) dan *maudu'iy* (tematik). Dua metode tersebut dianggap paling sesuai dengan harapan Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 60-82 dapat diteliti secara benar, lebih mendalam dan komprehensif.

1. Metode Tahlily (tafsir analisis).

Quraish Shihab (1997:v-vii) mengemukakan bahwa metode tahlily suatu metode tafsir yang mufassimya berupaya untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan runtutan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf Al Qur'an.

Berdasarkan metode tahlily ini, penafsir melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 60-82 ditafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan pada mushaf Utsmani.
- b. Menjelaskan kosa-kata, kalimat, lafazh dan makna yang dimaksud pada ayat tersebut berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran seperti yang telah diterangkan diatas.

2. Metode Maudlu'iy (Tafsir tematik)

Tafsir Maudlu'iy (tematik) yaitu metode tafsir yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al Qur'an yang berkenaan dengan suatu masalah/tema yang mengarah pada suatu pengertian dan tujuan yang sama, meskipun ayat-ayat tersebut berbeda waktu turunnya dan tersebar dalam berbagai surat.

Langkah-langkah yang dilakukan mufassir sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah Pendidikan Kepribadian yang terdapat dalam surat Al Kahfi (18) ayat 60-82 dikaji secara tematik.
- b. Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah Pendidikan dan Kepribadian.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurun kronologis masa turunnya.
- d. Mengetahui korelasi dan relevansi suatu ayat dengan ayat lainnya.
- e. Menyusun tema bahasan yang sesuai, sistimatis dan komprehensif.
- f. Melengkapi dan menyempurnakan bahasan dengan hadits yang relevan.
- g. Menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama kemudian mengkajinya secara tematik.

F. Metode Ta'wil

Dalam mengkaji ayat-ayat Al Qur'an, selain menggunakan metode tafsir digunakan pula metode ta'wil. Hal ini merupakan suatu keharusan, karena ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat muhkamat (lugas, jelas) tapi juga terdapat ayat-ayat yang mutasyabihat yang secara khusus diperlukan kemampuan pemahaman yang luas untuk mengkritisinya.

Menurut bahasa Ta'wil dari akar kata "awwal" artinya "*al ruju'*" (kembali ke asal) yakni merujuk dan mengembalikan kalam kepada makna yang hakiki yang merupakan esensi sebenarnya yang dimaksud. Selain itu ta'wil berarti pula akibat/ kesudahan (*ma'al*) seperti Firman Allah swt: "*dzalika ta'wilu malam tasthi' 'alaihi shabran*" (Q.S. Al Kahfi/18:82) artinya: "Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Manna' K. Qattan, 1992: 454). Pada surat Al A'raf/7: 53: "*Yauma ya'ti ta'wiluhu*" artinya: "Hari di saat akibat (kesudahannya) tersingkap".

Hasbi Ash Shiddieqy (1997:211) mendefinisikan: "Ta'wil yaitu menafsirkan Al Qur'an dengan dasar ijtihad melalui pengertian yang mendalam mengenai makna kata-kata tunggal dan petunjuk-petunjuk bahasa". Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa mufassirin harus menguasai kaidah-kaidah bahasa seperti yang diperlukan dalam penafsiran. Oleh karena itu Ibn Jarir at Thabari (Manna' K. Qattan: 453) mengartikan tafsir dan ta'wil dua hal yang identik. Perbedaan hanyalah pada fungsinya. Secara operasional fungsi tafsir menganalisis segi *lafazh*, *matan*/teks ayat, makna redaksi yang tersurat sedangkan ta'wil mengungkap makna yang tersembunyi, hakekat makna yang tersirat di dalamnya. Meskipun ta'wil mengungkap simbol-simbol tersirat yang tersembunyi dalam ayat, namun tak

bisa lepas dari unsur-unsur kebahasaan yang tersurat(terucap). Sebab itu ta'wil merupakan pelengkap dan penyempurna tafsir yang dikategorikan sebagai modal dasar dalam bahasan ta'wil. Untuk itu amat diperlukan ketajaman intuitif, pengalaman keagamaan yang luas, hati yang penuh ma'rifat, memahami bahasa simbolik (metafora) dengan memperhatikan *uslub-uslub balaghah* dan kaidah lainnya.

Sekaitan dengan keterangan di atas, peneliti dalam melakukan kajian ta'wilan (makna batin yang tersirat) yang terkandung dalam surat Al Kahfi (18) ayat 60-82 hanya merujuk pada tafsir-tafsir ta'wil antara lain tafsir Ruh al Bayan tulisan Isma'il al buruswi, Muhammad al Juzy, Ahmad Shawy dan tafsir penunjang lainnya.

